



Tax Avoidance pada Perusahaan Pertambangan: Literatur Review Capital Intensity, Struktur Modal, dan Intellectual Capital dengan Moderasi Firm Size

Lhivia Nur'aini Putri¹, Nera Marinda Machdar²

^{1,2} Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

Email : 202310315068@mhs.ubharajaya.ac.id¹, nmachdar@gmail.com²

Abstract

This study aims to systematically review previous research examining the effects of capital intensity, capital structure, and intellectual capital on tax avoidance, with firm size serving as a moderating variable in mining companies. The method employed is a literature review of various prior studies. The findings indicate that capital intensity and capital structure tend to increase tax avoidance through the utilization of depreciation and tax shields. Meanwhile, the effect of intellectual capital varies depending on managerial context and corporate governance. Firm size is found to strengthen the relationships among the variables, as larger firms possess more adequate resource capacity to engage in tax planning. This review highlights the important role of internal factors and firm size in determining the level of tax avoidance

Keywords: *capital intensity, capital structure, intellectual capital, tax avoidance, firm size.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh capital intensity, struktur modal, dan intellectual capital terhadap tax avoidance dengan firm size sebagai variabel moderasi pada perusahaan pertambangan. Metode yang digunakan adalah literature review terhadap berbagai penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa capital intensity dan struktur modal cenderung meningkatkan tax avoidance melalui pemanfaatan depresiasi dan tax shield. Sementara itu, pengaruh intellectual capital bersifat bervariasi, bergantung pada konteks manajerial dan tata kelola perusahaan. Firm size terbukti memperkuat hubungan antarvariabel karena perusahaan berskala besar memiliki kapasitas sumber daya yang lebih memadai untuk melakukan perencanaan pajak. Kajian ini menegaskan pentingnya peran faktor internal dan ukuran perusahaan dalam menentukan tingkat tax avoidance.

Kata kunci: *capital intensity, struktur modal, intellectual capital, tax avoidance, firm size*

PENDAHULUAN

Pajak menjadi sumber penerimaan negara yang sangat penting dalam menunjang pembiayaan pembangunan nasional. Di Indonesia, sektor pertambangan memiliki peran signifikan dalam menambah penerimaan negara, baik melalui pajak, royalti, maupun penerimaan negara bukan pajak. Meskipun demikian, kontribusi sektor ini belum sepenuhnya maksimal karena masih ditemukannya praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan untuk mengurangi beban pajak (Kamila *et al.*, 2023). Praktik ini memang dianggap sebagai strategi efisiensi, tetapi berpotensi menimbulkan ketidakadilan fiskal dan mengurangi potensi penerimaan negara (Zahrani *et al.*, 2023). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa praktik *tax avoidance* masih sering terjadi pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia, termasuk pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Hafidloh & Sutapa, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun sektor pertambangan memiliki kontribusi strategis, tingkat kepatuhan pajak perusahaan masih menjadi tantangan yang perlu diperhatikan (Dayani & Suryandari, 2022).

Berbagai faktor internal perusahaan telah diteliti sebagai determinan *tax avoidance*. Salah satunya adalah *capital intensity*, yaitu tingkat investasi perusahaan pada aset tetap. Beberapa penelitian menemukan bahwa *capital intensity* meningkatkan peluang *tax avoidance* karena perusahaan dapat memanfaatkan depresiasi sebagai pengurang laba kena pajak (Wansu & Dura, 2024). Namun, penelitian lain justru menemukan bahwa tingginya aset tetap dapat menurunkan agresivitas pajak karena depresiasi secara alami telah menurunkan laba tanpa perlu strategi tambahan (Sulistiyowati & Nuryati, 2024). Faktor lain yang berpengaruh terhadap *tax avoidance* adalah struktur modal perusahaan. Pemanfaatan utang dapat memberikan manfaat berupa *tax shield* melalui biaya bunga, sehingga mendorong perusahaan untuk bersikap lebih agresif dalam melakukan praktik penghindaran pajak (Devi & Arinta, 2021). Namun, leverage yang tinggi juga dapat meningkatkan risiko pemeriksaan pajak sehingga menuntut kehati-hatian perusahaan dalam menerapkan strategi perpajakan (Nursophia *et al.*, 2023).

Selain unsur keuangan, *intellectual capital* menjadi faktor penting yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan mengelola perpajakan secara efektif. Perusahaan dengan *intellectual capital* tinggi umumnya memiliki tata kelola dan sistem manajerial yang lebih baik sehingga cenderung menerapkan perencanaan pajak secara efisien dan tidak agresif (Oktavia & Bachtiar, 2024). Penelitian lain menemukan bahwa *intellectual capital* dapat

menurunkan *effective tax rate* (ETR), yang mengindikasikan rendahnya tingkat *tax avoidance* (Widodo *et al.*, 2022). Di sisi lain, ukuran perusahaan (*firm size*) berpotensi memoderasi hubungan faktor-faktor internal tersebut terhadap *tax avoidance*. Perusahaan besar memiliki akses pendanaan luas, kapasitas pengelolaan yang lebih baik, serta ekspektasi kepatuhan yang lebih tinggi (Myana *et al.*, 2023). Hal ini menjadikan *firm size* relevan untuk dianalisis sebagai variabel moderasi dalam praktik perpajakan perusahaan pertambangan. Melihat adanya ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh *capital intensity*, struktur modal, dan *intellectual capital* terhadap *tax avoidance*, penelitian lebih lanjut diperlukan khususnya pada sektor pertambangan yang memiliki karakteristik aset dan struktur pembiayaan yang kompleks. Oleh karena itu, kajian literatur ini disusun untuk mengidentifikasi pola, inkonsistensi, serta celah penelitian terkait determinan *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan di Indonesia.

KAJIAN TEORI

Resource-Based Theory (RBT)

Resource-Based Theory (RBT) menyatakan bahwa keunggulan kompetitif suatu perusahaan ditentukan oleh kemampuannya dalam mengelola sumber daya internal, baik yang bersifat berwujud maupun tidak berwujud, dengan karakteristik bernilai, langka, sulit ditiru, serta tidak mudah digantikan (Mangoting, 2022). Dalam akuntansi dan keuangan, teori ini menekankan bahwa perbedaan kinerja perusahaan dipengaruhi oleh kapasitas internal dalam mengelola aset dan informasi.

Dalam konteks perpajakan, RBT memandang *tax avoidance* sebagai strategi yang memanfaatkan sumber daya internal, di mana perusahaan dengan sistem informasi keuangan yang baik, keahlian pajak memadai, dan manajemen efektif lebih mampu melakukan *tax planning* secara legal (Mangoting, 2022). Integrasi pengetahuan, teknologi, dan pengalaman organisasi turut memungkinkan penerapan *tax avoidance* yang terukur dan sesuai regulasi (Sismanyudi & Firmansyah, 2022), sehingga mencerminkan efektivitas pengelolaan sumber daya internal dalam menciptakan efisiensi serta mempertahankan keunggulan kompetitif perusahaan.

Agency Theory

Agency Theory menjelaskan bahwa konflik kepentingan antara pemilik dan manajer timbul akibat kecenderungan manajer untuk memprioritaskan kepentingan pribadi, terutama ketika terjadi asimetri informasi menurut Jensen & Meckling, (1976). Dalam konteks *tax*

avoidance, manajer dapat memanfaatkan informasi internal untuk meminimalkan beban pajak guna meningkatkan kinerja perusahaan serta kompensasi manajerial, meskipun praktik yang terlalu agresif berisiko merugikan perusahaan (Ningrum *et al.*, 2025).

Perbedaan preferensi juga menjadi sumber konflik, di mana pemilik menghendaki strategi pajak yang moderat, sementara manajer lebih agresif. *Firm size* berperan sebagai variabel moderasi karena perusahaan berskala besar umumnya memiliki sistem pengawasan yang lebih ketat sehingga dapat membatasi perilaku oportunistik. Namun, di sisi lain, perusahaan besar juga didukung oleh sumber daya yang lebih memadai untuk melakukan perencanaan pajak secara legal. Oleh karena itu, *firm size* berpotensi memperkuat maupun memperlemah pengaruh konflik agensi terhadap praktik *tax avoidance*.

Legitimacy Theory

Legitimacy Theory menjelaskan bahwa perusahaan perlu menyesuaikan kegiatan operasionalnya dengan nilai, norma, serta harapan masyarakat agar dapat memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial. menurut Dowling & Pfeffer, (1975). Dalam konteks perpajakan, praktik *tax avoidance* yang agresif dapat merusak legitimasi karena dinilai tidak etis dan menimbulkan tekanan sosial. Oleh karena itu, perusahaan menjaga legitimasi melalui transparansi fiskal, kepatuhan pajak, dan tanggung jawab sosial. Ukuran perusahaan turut memperkuat hubungan ini, karena perusahaan besar lebih mendapat sorotan publik sehingga terdorong untuk lebih patuh demi menjaga reputasi (Maulana & Jufri, 2025). Dengan demikian, teori legitimasi menegaskan bahwa kepatuhan pajak merupakan strategi reputasi, terutama bagi perusahaan berskala besar.

Sustainability Theory

Sustainability Theory menegaskan pentingnya keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan agar organisasi mampu mempertahankan keberlanjutan dalam jangka panjang teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Meadows (1972), yang menyoroti pentingnya tanggung jawab organisasi terhadap isu lingkungan serta keterbatasan sumber daya (Maivalinda, 2025). Dalam perkembangannya, perusahaan dipahami tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian keuntungan finansial, tetapi juga dituntut untuk memperhatikan dampak sosial serta menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari penerapan praktik bisnis yang berkelanjutan. Pendekatan ini menjadi dasar bagi perusahaan dalam menyusun strategi yang berorientasi pada efisiensi sumber daya, transparansi, dan akuntabilitas guna memastikan keberlanjutan operasional.

Capital intensity

Capital intensity menunjukkan besarnya investasi perusahaan pada aset tetap seperti bangunan dan mesin. Tingginya intensitas modal mencerminkan fokus pada keberlanjutan operasional, selaras dengan *Sustainability Theory* yang menekankan pemanfaatan sumber daya secara optimal. Aset tetap yang besar menghasilkan beban depresiasi yang dapat menurunkan beban pajak (Sari & Indrawan, 2022), sehingga semakin tinggi *capital intensity*, semakin besar peluang manajer memanfaatkannya untuk *tax avoidance* secara legal (Dewi & Oktaviani, 2021), sejalan dengan pandangan *Agency Theory*. Di sektor pertambangan, intensitas modal tinggi juga membuka peluang pengurangan ETR melalui depresiasi dan amortisasi (Khasanah & Indriyani, 2021). Dengan demikian, *capital intensity* menjadi indikator penting dalam perencanaan pajak dan efisiensi pengelolaan sumber daya perusahaan.

Struktur Modal

Struktur modal menggambarkan kombinasi utang dan ekuitas yang digunakan perusahaan untuk membiayai operasionalnya (Yuliana & Prastyatini, 2022). Penggunaan utang memberikan *interest tax shield*, sehingga semakin tinggi proporsi utang, semakin besar peluang perusahaan melakukan efisiensi pajak atau *tax avoidance*. (Rahmawati *et al.*, 2024) menemukan bahwa struktur modal dapat meningkatkan *tax avoidance*, terutama pada perusahaan besar, namun (Tan *et al.*, 2024) menunjukkan bahwa pengaruhnya tidak selalu signifikan karena dipengaruhi karakteristik industri, regulasi, dan kondisi keuangan. Dengan demikian, struktur modal tetap menjadi faktor strategis dalam pengelolaan beban pajak, namun efektivitasnya sangat bergantung pada konteks perusahaan dan kebijakan fiskal.

Intellectual capital

Intellectual capital merupakan aset tidak berwujud yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sistem organisasi, dan hubungan eksternal, yang membentuk keunggulan kompetitif perusahaan. Dalam kerangka RBV, modal intelektual dianggap sebagai sumber daya strategis yang bernilai, langka, dan sulit ditiru (Holiawati & Murwaningsari, 2019). Terkait *tax avoidance*, teori agensi menyatakan bahwa perusahaan dengan *intellectual capital* tinggi mampu memanfaatkan sistem dan informasi untuk melakukan perencanaan pajak secara efisien. Namun, menurut teori legitimasi, perusahaan dengan modal intelektual tinggi cenderung berhati-hati agar strategi pajaknya tidak merusak reputasi (Dodi Prasetya & Lintang Venusita, 2023). Dengan demikian, *intellectual capital* berfungsi ganda: mendukung efisiensi pajak sekaligus menjaga citra perusahaan, sejalan dengan RBV yang menekankan pentingnya nilai ekonomi, etika, dan reputasi.

Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan upaya legal perusahaan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan celah aturan. Dalam teori agensi, praktik ini muncul akibat konflik kepentingan dan asimetri informasi, di mana manajer dapat menekan beban pajak demi meningkatkan laba meski berisiko pada reputasi. Dari perspektif ekonomi publik, *tax avoidance* mencerminkan tarik-menarik kepentingan antara negara dan perusahaan (Yohana *et al.*, 2022). Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa praktik ini dipengaruhi faktor keuangan dan tata kelola seperti profitabilitas, likuiditas, Komite Audit menurut Jeklin, (2016), serta karakter industri, misalnya sektor properti yang cenderung memiliki tingkat *tax avoidance* tinggi (Awaliah *et al.*, 2022). Secara keseluruhan, *tax avoidance* merupakan hasil kombinasi faktor keuangan dan perilaku manajerial, dengan teori agensi sebagai *grand theory* yang paling relevan dalam menjelaskan pengambilan keputusan tersebut.

Firm Size

Ukuran perusahaan (*firm size*) mencerminkan skala operasi dan biasanya diukur melalui total aset atau penjualan. *Firm size* memengaruhi kapasitas sumber daya, sistem pengendalian, dan tingkat pengawasan eksternal, sehingga dapat memoderasi hubungan antara *capital intensity*, struktur modal, dan *intellectual capital* terhadap *tax avoidance*. Perusahaan besar memiliki kemampuan manajerial dan tim pajak yang lebih kuat untuk melakukan perencanaan pajak, namun juga menghadapi pengawasan lebih ketat. Temuan penelitian di Indonesia bervariasi: beberapa menemukan pengaruh positif *firm size* terhadap *tax avoidance* (Prang *et al.*, 2024), sementara penelitian lain tidak menemukan pengaruh signifikan dan sebagian menunjukkan efek moderasi yang parsial (Suyanto & Kurniawati, 2022). Secara keseluruhan, *firm size* berperan penting dalam menjelaskan dinamika *tax avoidance*, meskipun pengaruhnya sangat bergantung pada konteks industri, regulasi, dan karakteristik perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode literature review, yaitu suatu pendekatan yang berfokus pada penelaahan sistematis terhadap teori, hasil penelitian empiris, dan berbagai sumber ilmiah lain yang relevan dengan topik kajian. literature review, sebagaimana dijelaskan oleh Mahaputra (2022), merupakan kegiatan analisis kritis yang tidak hanya menghimpun informasi dari berbagai referensi, melainkan juga menyusun kerangka argumentatif yang logis untuk merumuskan pemecahan masalah penelitian, mengidentifikasi

celah penelitian terdahulu, serta memahami dinamika perkembangan isu dalam domain keilmuan tertentu. Melalui pendekatan ini, peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai kekuatan dan kelemahan penelitian sebelumnya sehingga mampu membangun dasar teoretis yang lebih kuat, komprehensif, dan berorientasi pada keakuratan ilmiah.

Dalam penelitian ini, variabel independen yang dianalisis meliputi *capital intensity*, struktur modal, dan *intellectual capital*, sedangkan *tax avoidance* ditetapkan sebagai variabel dependen, dengan *firm size* berfungsi sebagai variabel moderasi. Literatur yang digunakan dipilih untuk memastikan keterkinian data serta relevansi fenomena dengan kondisi aktual sektor pertambangan di Indonesia. Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dan dipublikasikan melalui berbagai media ilmiah, seperti artikel jurnal, buku referensi, laporan penelitian, dan publikasi akademik lainnya (Maivalinda, 2025). Proses pemilihan literatur dilakukan berdasarkan relevansi topik, kualitas metodologis, dan kesesuaian variabel penelitian sehingga keseluruhan analisis dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai determinan *tax avoidance* serta peran *firm size* dalam hubungan antarvariabel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Capital intensity menggambarkan besarnya investasi perusahaan pada aset tetap yang dapat menghasilkan beban penyusutan dan menurunkan laba kena pajak. Berdasarkan teori agensi, manajer cenderung memanfaatkan komponen penyusutan untuk meningkatkan efisiensi pajak sehingga mendorong praktik *tax avoidance*. Mayoritas penelitian sebelumnya, seperti Wansu dan Dura (2024), Kamila *et al.* (2023), Hafidloh dan Sutapa (2025), serta Dewi dan Oktaviani (2021), menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi intensitas modal suatu perusahaan, semakin besar peluang dilakukannya penghindaran pajak. Namun demikian, beberapa studi menemukan hasil berbeda, seperti Sulistyowati dan Nuryati (2024) yang menunjukkan pengaruh negatif serta Yuliana dan Prastyatini (2022) yang menemukan hasil tidak signifikan. Secara umum, temuan mayoritas studi mengonfirmasi bahwa *capital intensity* cenderung meningkatkan praktik *tax avoidance*.

Pengaruh Struktur Modal terhadap *Tax Avoidance*

Struktur modal mencerminkan perbandingan antara penggunaan utang dan ekuitas dalam pembiayaan perusahaan. Pemanfaatan utang memberikan keuntungan berupa *tax shield* karena biaya bunga dapat menurunkan laba kena pajak. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi cenderung memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan praktik *tax avoidance*.

Mayoritas penelitian terdahulu, seperti Devi dan Arinta (2021), Nursophia *et al.* (2023), Hesni *et al.* (2023), dan Rahmawati *et al.* (2024), menemukan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hal ini menegaskan bahwa perusahaan cenderung memanfaatkan biaya bunga untuk menekan beban pajak. Namun, Tan *et al.* (2024) menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan, karena tingginya penggunaan utang dapat meningkatkan risiko pengawasan fiskal. Meskipun terdapat temuan yang berbeda, secara umum penelitian empiris menunjukkan bahwa *leverage* yang tinggi cenderung mendorong praktik *tax avoidance*.

Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Tax Avoidance*

Intellectual capital mencerminkan kemampuan pengetahuan, inovasi, dan sistem manajemen yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan teori *Resource-Based View*, modal intelektual meningkatkan efisiensi pengelolaan dan perencanaan keuangan, sementara teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan dengan reputasi baik cenderung berhati-hati dalam melakukan penghindaran pajak. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang beragam. Widodo *et al.* (2022), Zahrani *et al.* (2023), Sari dan Indrawan (2022), Oktavia dan Bachtiar (2024), serta Prasetya dan Venusita (2023) menemukan bahwa *intellectual capital* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* karena perusahaan yang memiliki modal intelektual tinggi lebih patuh terhadap regulasi.

Namun, Dayani dan Suryandari (2022) menemukan pengaruh positif, dimana kapasitas intelektual dapat dimanfaatkan untuk merancang strategi efisiensi pajak. Meskipun temuan berbeda, sebagian studi mengindikasikan bahwa *intellectual capital* berpotensi meningkatkan efisiensi pajak, sehingga dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Peran *Firm Size* sebagai *Variable Moderasi* terhadap *Tax Avoidance*

Ukuran perusahaan mencerminkan skala operasi yang umumnya diukur melalui total aset. Berdasarkan teori agensi, perusahaan besar memiliki sumber daya finansial dan manajerial yang lebih kuat, sehingga mampu melakukan perencanaan pajak secara lebih efisien. *Firm size* berpotensi memperkuat pengaruh *capital intensity* dan struktur modal

terhadap *tax avoidance* karena perusahaan besar memiliki kemampuan lebih besar dalam memanfaatkan penyusutan aset dan manfaat pajak dari beban bunga.

Selain itu, ukuran perusahaan juga dapat memperkuat hubungan antara *intellectual capital* dan *tax avoidance*, sebab perusahaan besar biasanya memiliki sumber daya manusia dan sistem manajerial yang lebih kompeten dalam menyusun strategi pajak. Penelitian Myana *et al.* (2023), Rahmawati *et al.* (2024), Oktavia dan Bachtiar (2024), dan Zahrani *et al.* (2023) menunjukkan bahwa perusahaan berukuran besar cenderung memiliki kapasitas lebih tinggi dalam melakukan efisiensi pajak. Secara keseluruhan, *firm size* berperan penting sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara *capital intensity*, struktur modal, dan *intellectual capital* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa praktik *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan dipengaruhi oleh kombinasi faktor keuangan, karakteristik organisasi, serta kapasitas internal perusahaan. *Capital intensity*, sebagai salah satu determinan utama, menunjukkan kecenderungan meningkatkan peluang *tax avoidance* karena besarnya porsi aset tetap memberikan ruang bagi perusahaan untuk memanfaatkan depresiasi sebagai pengurang laba kena pajak. Hal ini selaras dengan teori agensi, yang menjelaskan bahwa manajer memiliki insentif untuk memaksimalkan efisiensi pajak melalui pengelolaan aset produktif. Meski demikian, beberapa penelitian menemukan hasil berbeda, sehingga menunjukkan bahwa efek *capital intensity* dapat dipengaruhi oleh karakteristik industri dan tingkat kepatuhan pajak perusahaan.

Struktur modal juga menjadi faktor penting dalam mendorong *tax avoidance*. Penggunaan utang yang tinggi memberikan manfaat berupa *interest tax shield*, sehingga perusahaan memiliki insentif lebih besar untuk meminimalkan beban pajaknya. Mayoritas studi empiris menunjukkan hubungan positif antara *leverage* dan *tax avoidance*, meskipun tidak selalu signifikan pada perusahaan dengan risiko pengawasan fiskal yang tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa strategi pendanaan perusahaan tidak hanya berdampak pada struktur biaya, tetapi juga pada keputusan perpajakan.

Intellectual capital menunjukkan dinamika pengaruh yang lebih kompleks. Modal intelektual yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola informasi, sistem, dan keahlian sumber daya manusia, yang dapat digunakan untuk merancang strategi perencanaan pajak yang lebih canggih. Namun, teori legitimasi menyatakan bahwa

perusahaan dengan *intellectual capital* tinggi juga cenderung menjaga reputasi dan kehati-hatian dalam mengambil keputusan yang sensitif, seperti penghindaran pajak. Hal inilah yang menyebabkan hasil penelitian terkait *intellectual capital* bersifat tidak konsisten, tergantung pada konteks tata kelola dan tujuan strategis perusahaan.

Firm size terbukti memainkan peran penting sebagai variabel moderasi. Perusahaan berukuran besar memiliki keunggulan berupa sumber daya finansial yang kuat, teknologi pendukung, serta tim manajemen yang lebih kompeten dalam menyusun strategi perpajakan. Kondisi ini memungkinkan mereka memanfaatkan *capital intensity*, struktur modal, dan *intellectual capital* secara lebih optimal dalam mengelola beban pajak. Namun, perusahaan besar juga menghadapi tekanan publik dan pengawasan yang lebih tinggi sehingga harus berhati-hati untuk tidak melakukan *tax avoidance* secara agresif. Dengan demikian, *firm size* tidak hanya memperkuat hubungan antarvariabel, tetapi juga menentukan sejauh mana perusahaan dapat menerapkan strategi perpajakan secara efektif dan tetap mempertahankan legitimasi.

Secara keseluruhan, hasil *literature review* ini menunjukkan bahwa praktik *tax avoidance* merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh kondisi internal perusahaan serta karakteristik operasional. *Capital intensity*, struktur modal, dan *intellectual capital* berkontribusi penting dalam membentuk strategi perpajakan perusahaan. Sementara itu, *firm size* berperan sebagai faktor penentu yang mempengaruhi kekuatan hubungan tersebut. Temuan ini memberikan dasar teoritis yang relevan untuk penelitian selanjutnya, khususnya pada sektor pertambangan yang memiliki struktur aset dan pendanaan yang unik serta intensitas regulasi yang lebih tinggi dibandingkan sector lain. Hasil kajian ini dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya dalam merancang penelitian empiris maupun bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan regulasi perpajakan sektor pertambangan

DAFTAR PUSTAKA

- Awaliah, R., Ayu Damayanti, R., & Usman, A. (2022). Tren Penghindaran Pajak Perusahaan di Indonesia yang Terdaftar di BEI (Tahun 2016-2020). *Akrual: Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer*, 1(1), 1–11.
- Dayani, L., & Suryandari, D. (2022). Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Indonesia. *IJAB Indonesian Journal of Accounting and Business*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.33019/ijab.v4i1.41>

- Devi, N. S., & Arinta, Y. N. (2021). Pengaruh size company, profitabilitas, dan likuiditas terhadap tax avoidance dengan struktur modal sebagai variabel intervening pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 1(2), 96–107. <https://doi.org/10.53088/jadfi.v1i2.95>
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 179–194. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i2.122>
- Dodi Prasetya, & Lintang Venusita. (2023). Comparative Study Effect of Intellectual Capital on Tax Avoidance in Domestic Companies and Multinational Companies. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 8(2), 127–135. <https://doi.org/10.29407/jae.v8i2.20330>
- Hafidloh, N. I., & Sutapa, S. (2025). Determinasi Tax Avoidance Oleh Faktor Internal Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *ECo-Fin*, 7(2), 936–948. <https://doi.org/10.32877/ef.v7i2.2457>
- Holiawati, & Murwaningsari, E. (2019). Intellectual capital, tax avoidance and firm value. *International Journal of Business, Economics and Law*, 18(5), 219–227.
- Kamila, S., Khasanah, U., & Nuryati, T. (2023). Pengaruh Corporate Social responsibility, Capital Intensity, dan Transfer Pricing terhadap Tax Avoidance. *ETNIK: Jurnal Ekonomi Dan Teknik*, 2(3), 286–290. <https://doi.org/10.54543/etnik.v2i3.168>
- Khasanah, F., & Indriyani, F. (2021). Pengaruh leverage, likuiditas, dan capital intensity terhadap tax avoidance dengan komite audit sebagai variabel moderating. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 1(2), 125–137. <https://doi.org/10.53088/jadfi.v1i2.133>
- Maivalinda. (2025). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*. 27(1), 110–123.
- Mangoting, Y. (2022). *Ownership Structure on the Tax Risk Towards Tax Avoidance in Indonesia Manufacturing Companies 2016-2020*.
- Maulana, I., & Jufri, A. (2025). *TIJAB (The International Journal of Applied Business) A Bibliometric Analysis of Tax Avoidance Research in Indonesia*. 9(1), 102–119.
- Myana, T., Khasanah, U., & Nuryati, T. (2023). Pengaruh perencanaan Pajak, kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *ETNIK: Jurnal Ekonomi Dan Teknik*, 2(3), 205–208. <https://doi.org/10.54543/etnik.v2i3.164>
- Nursophia, A., Eprianto, I., & Marundha, A. (2023). Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Yang

- Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode Tahun 2017 – 2021. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 476–488. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.528>
- Oktavia, K., & Bachtiar, M. D. (2024). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Subsektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 12(2), 307. <https://doi.org/10.24127/jp.v12i2.10183>
- Prang, B. B. H., Warongan, J. D. L., & Mintalangi, S. S. E. (2024). Pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Manajemen Bisnis Dan Keuangan Korporat*, 2(1), 42–51. <https://doi.org/10.58784/mbkk.100>
- Rahmawati, A. I., Ardiansyah, A., & Aryasa, H. M. (2024). Memaksimalkan nilai perusahaan: Struktur modal, penghindaran pajak, dan faktor moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 21(2), 135–148. <https://doi.org/10.36406/jam.v21i2.1328>
- Sari, M. R., & Indrawan, I. G. A. (2022). Pengaruh kepemilikan instutional, capital intensity dan inventory intensity terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 6(4), 4037–4049. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1092>
- Sismanyudi, D., & Firmansyah, A. (2022). *Corporate strategies and tax avoidance : Does corporate social responsibility matter ?* 25(2), 337–364.
- Sulistyowati, M., & Nuryati. (2024). Available at [http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap.24\(02\),1-8](http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap.24(02),1-8).
- Tan, M. I., William, E. A., & Agnes, J. (2024). *Indonesian Journal of Economics , Management , and Accounting Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar*. 1(6), 593–605.
- Wansu, E. E., & Dura, J. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance (Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia). *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(1), 749–759.
- Widodo, Y. A., Utami, C. K., & Nurfauziah, F. L. (2022). Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS) Dan Intellectual Capital Terhadap Tax Avoidance. *Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economic (NSAFE)*, 2(9), 56–67.
- Yohana, B., Darmastuti, D., & Widyastuti, S. (2022). Penghindaran Pajak Di Indonesia: Pengaruh Transfer Pricing dan Customer Concentration Dimoderasi Oleh Peran Komisaris Independen. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 6(1), 112–129. <https://doi.org/10.18196/rabin.v6i1.13468>

- Yuliana, M. D., & Prastyatini, S. L. Y. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak, Struktur Modal, Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(4), 1240–1257. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i4.911>
- Zahrani, C. S., Marundha, A., & Khasanah, U. (2023). *Konservatisme Akuntansi, Capital Intensity, Profitabilitas dan Tax Avoidance*. 2(10).